



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Peningkatan Pendidikan Karakter untuk Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Penang, Malaysia

Andi Triyawan <sup>1\*</sup> | Afni Regita Cahyani <sup>2</sup> | Muhammad Ismail <sup>3</sup> | Khusnul Mawarida <sup>4</sup> | Salsa Nabila <sup>5</sup> | Salsabilla Faturohma <sup>6</sup>

<sup>1\*</sup> Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Darussalam Gontor, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

<sup>4</sup> Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

<sup>5,6</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

## Correspondence

<sup>1\*</sup> Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Darussalam Gontor, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: anditriyawan@unida.gontor.ac.id.

## Funding information

Universitas Darussalam Gontor.

## Abstract

Children of Indonesian migrant workers in Penang Island, Malaysia face some challenges in accessing decent and sustainable education. This study aims to analyze efforts to improve basic competencies as a strategy to develop their scientific capacity. This study focuses on two main aspects in improving educational character, such as religious and national knowledge. Improving religious competencies is through learning Islamic values and worship practices. This aims to form a strong religious character in a multicultural environment. Furthermore, efforts to improve national competencies are implemented through educational history, nationalist values, and introduction to Indonesian culture so that children continue to have a sense of love for their homeland. The results refer to a systematic educational approach based on the needs of migrant worker children so that they can significantly improve their basic competencies. Therefore, education for migrant worker children does not only function as a means of transferring knowledge but as a strategy to strengthen their identity, social integration, and future opportunities either nationally and internationally.

## Keywords

Character Education; Indonesian Migrant Worker; Children; Religion; Nationality; Penang Island.

## Abstrak

Anak-anak pekerja migran Indonesia di Pulau Penang, Malaysia menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang layak dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya peningkatan kompetensi dasar sebagai strategi pengembangan kapasitas keilmuan mereka. Penelitian ini berfokus kepada dua aspek utama dalam peningkatan pendidikan karakter, yaitu keagamaan dan kebangsaan. Peningkatan kompetensi keagamaan dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai Islam dan praktik ibadah, yang bertujuan membentuk karakter religius yang kuat di tengah lingkungan multikultural. Adapun upaya peningkatan kompetensi kebangsaan diterapkan melalui pendidikan sejarah, nilai-nilai nasionalisme, serta pengenalan budaya Indonesia agar anak-anak tetap memiliki rasa cinta tanah air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang sistematis dan berbasis kebutuhan anak-anak pekerja migran mampu meningkatkan kompetensi dasar mereka secara nyata. Pendidikan bagi anak-anak pekerja migran tidak semata berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, melainkan sebagai strategi untuk memperkuat identitas, mendorong integrasi sosial, dan membuka peluang masa depan mereka, baik di tingkat nasional maupun internasional.

## Kata Kunci

Pendidikan Karakter; Pekerja Migran Indonesia; Anak-Anak; Keagamaan; Kebangsaan; Pulau Penang.

## 1 | PENDAHULUAN

Isu imigran merupakan salah satu fenomena dalam hubungan internasional yang melekat pada setiap negara. Perpindahan penduduk antarnegara dalam konteks bekerja, menempuh pendidikan, pernikahan dengan warga asing, bahkan mengungsi ketika bencana, dapat menjadi faktor eksistensi diaspora. Diaspora merupakan salah satu bonus demografi yang dimiliki Indonesia, karena jumlahnya tiap tahun terus bertambah dan berpotensi menjadi kontributor penting bagi masa depan bangsa. Fenomena ini bukan sekadar perpindahan fisik—ia membawa konsekuensi sosial, budaya, dan pendidikan yang jauh lebih kompleks, terutama bagi generasi anak-anak yang tumbuh di negara tujuan migrasi. Imigran Indonesia yang bekerja di negara lain disebut sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Sebagai negara tetangga di kawasan Asia Tenggara, Malaysia merupakan negara tujuan PMI tertinggi. Pada tahun 2023, Dirjen Imigrasi mencatat dari Pemerintah Malaysia bahwa terdapat 450.000 PMI yang terdata secara legal, sedangkan menurut Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur, sejumlah 1,5 juta PMI aktif bekerja di Negeri Jiran tersebut (Rights, 2023). Besarnya angka ini mencerminkan betapa dalam akar migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia, yang telah berlangsung selama beberapa dekade dan terus berkembang seiring tekanan ekonomi di daerah asal.

Permasalahan yang kerap muncul di kalangan imigran berakar dari kesenjangan antara kualifikasi keterampilan dan latar belakang pendidikan. Banyak anak-anak imigran yang lahir dari orang tua berpendidikan rendah sehingga tidak dibekali pendidikan yang memadai. Dalam hal ini, pendidikan menjadi bagian dari *social-emotional needs* anak-anak imigran (Anderson, 2023). Kondisi serupa dialami oleh anak-anak PMI di Malaysia, di mana masih banyak dari mereka yang tidak mendapat akses pendidikan layak akibat hambatan legalitas status kewarganegaraan. Tanpa dokumen yang sah, anak-anak ini berada di ruang abu-abu—tidak sepenuhnya diakui oleh sistem pendidikan Malaysia, namun juga tidak terjangkau oleh sistem pendidikan Indonesia. Pulau Penang sendiri merupakan salah satu negara bagian di Malaysia yang tergolong *high-income economy* dengan PDB mencapai RM69.684 pada tahun 2023, melampaui rata-rata nasional Malaysia di periode yang sama. Berdasarkan data *United Nations Development Programme* (UNDP), wilayah ini memiliki tingkat *Human Development Index* dalam kategori sangat tinggi (Khalid, 2024). Namun, kemakmuran ekonomi tersebut tidak serta-merta menjamin pemerataan kesejahteraan. Ketimpangan *standard of living* masih nyata dirasakan oleh kelompok imigran yang justru turut menyumbang tenaga bagi roda perekonomian wilayah itu. Pendidikan yang layak—sebagai hak dasar setiap anak sekaligus indikator pembangunan manusia—menjadi permasalahan utama bagi anak-anak PMI di Pulau Penang, sehingga diperlukan upaya peningkatan kompetensi keilmuan dasar melalui pendidikan karakter berbasis keagamaan dan kebangsaan sebagai respons atas kekosongan yang ditinggalkan oleh sistem formal.

Sebagai *agent of change* dalam bidang pendidikan, Universitas Darussalam Gontor melalui program Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) sebagai implementasi pengabdian masyarakat, melakukan aksi sosial dengan memberi pelayanan pendidikan dasar atas legalitas Kedutaan Besar RI di Kuala Lumpur dan Konsulat Jenderal RI di Pulau Penang. Program ini mencakup pembelajaran keagamaan berupa peningkatan Fiqih dan Aqidah Akhlak, serta wawasan kebangsaan Indonesia seperti pemahaman Pancasila dan pengenalan budaya daerah. Kehadiran program ini bukan sekadar mengisi kekosongan akademik, tetapi juga menjawab kebutuhan pembentukan identitas anak-anak PMI yang tumbuh jauh dari tanah air. Lokasi pembelajaran bertempat di kawasan Bukit Mertajam, Pulau Penang, Malaysia.

## 2 | LANDASAN TEORI

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian pada anak agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Arif, Abdurakhmonovich, & Dorloh, 2023). Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara terpadu agar anak tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif perkembangan anak, pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh tahap kognitif dan moral. Jean Piaget menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam memahami nilai berkembang sesuai usia dan tahap berpikirnya, sementara Lawrence Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral anak berlangsung bertahap—mulai dari orientasi kepatuhan hingga kesadaran prinsip etika. Implikasinya jelas: strategi pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar dapat berjalan efektif.

Lingkungan sosial memegang peran penting dalam membentuk karakter anak, terutama bagi anak-anak pekerja migran yang hidup dalam kondisi jauh berbeda dari lingkungan asalnya. Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial menjadi faktor utama dalam perkembangan kognitif dan moral anak (Tzuriel, 2021). Keterbatasan pengawasan orang tua, perbedaan budaya, serta tekanan sosial di lingkungan migrasi dapat memengaruhi perilaku anak secara signifikan. UNICEF menyatakan bahwa anak-anak migran berisiko mengalami masalah sosial, emosional, dan pendidikan akibat kondisi lingkungan yang tidak stabil (Andrade *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendasar untuk memastikan mereka tetap memperoleh hak pendidikan,

khususnya dalam pembentukan karakter.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan berperilaku baik. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Laili & Sofa, 2024; Asy'arie, Ma'ruf, & Ulum, 2023). Dengan landasan ini, pendidikan karakter bagi anak-anak pekerja migran tidak hanya berfokus pada aspek sosial semata, tetapi juga pada pembentukan nilai spiritual dan moral yang kokoh, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan yang jauh dari tanah air.

### 3 | METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis induktif dengan data primer dan sekunder (Sugiyono, 2013). Data primer diperoleh melalui kegiatan lapangan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) dalam program Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) selama 25 hari di Bukit Mertajam, Penang, Malaysia. Pengumpulan data primer dilakukan melalui empat cara: (1) *direct action* berupa kegiatan belajar-mengajar sekaligus observasi lapangan; (2) wawancara dengan penanggung jawab sanggar, wali murid, dan siswa untuk memahami permasalahan dan kebutuhan mitra secara menyeluruh; (3) dokumentasi aktivitas pembelajaran sebagai rekam jejak kegiatan; serta (4) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Prima Januar selaku Atase Pendidikan, Sosial, dan Budaya Konsulat Jenderal RI di Pulau Penang, guna memperoleh gambaran kondisi anak-anak PMI dari perspektif kelembagaan. Adapun data sekunder digunakan untuk memperluas pemahaman mengenai kondisi sosial-ekonomi lokasi pengajaran dan kajian literatur terkait pendidikan anak migran.

KKNI merupakan implementasi program Pengabdian Masyarakat di bawah Lembaga Pengabdian Masyarakat UNIDA Gontor. Program ini tidak hanya bermanfaat langsung bagi masyarakat sasaran, tetapi juga menjadi wadah pengembangan keterampilan mengajar bagi mahasiswa peserta. Peserta KKNI berasal dari berbagai program studi dengan pendampingan Dosen Pembimbing Lapangan dari latar pendidikan yang beragam. Keberagaman lintas disiplin ini memungkinkan pendekatan pengajaran yang dibagi ke dalam tiga bidang utama: keagamaan (pemahaman Fiqih dan ibadah), kebangsaan (wawasan kebangsaan Indonesia), dan kebahasaan (dasar bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bagian dari visi-misi UNIDA Gontor dalam pengembangan kebahasaan). Sasaran pengajaran adalah anak-anak PMI dengan jenjang pendidikan yang beragam, rata-rata berada pada tingkat Sekolah Dasar. Adapun tahapan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan program
- 2) Analisis permasalahan mitra
- 3) Pembentukan tim kerja
- 4) Penyediaan media pembelajaran
- 5) Pelatihan melalui sistem pengajaran, baik berupa ceramah maupun praktik
- 6) Penetapan indikator keberhasilan pengajaran.

### 4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

Pengajaran dilaksanakan secara berkala selama 25 hari dengan jadwal yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Total siswa yang aktif mengikuti kegiatan berjumlah 27 orang. Jenjang yang tersedia di sanggar bimbingan belajar meliputi Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), dengan rincian sebagai berikut: TK sebanyak 2 siswa (usia 5–6 tahun), SD kelas 1 sebanyak 5 siswa (usia 7–8 tahun), kelas 2 sebanyak 5 siswa (usia 8–9 tahun), kelas 3 sebanyak 6 siswa (usia 9–10 tahun), kelas 4 sebanyak 1 siswa (usia 10 tahun), dan kelas 5 sebanyak 4 siswa (usia 11–12 tahun). Sanggar belum memiliki siswa kelas 6 dan belum menghasilkan lulusan. Memasuki bulan Ramadan, peneliti merancang program SANLAT (*Pesantren Kilat*) dengan menghubungi seluruh wali murid. Program ini mendapat dukungan luas dari pengelola sanggar maupun para wali murid, sehingga dari 27 siswa, 21 di antaranya mendapat izin untuk berpartisipasi. Kegiatan SANLAT mencakup peningkatan praktik ibadah secara langsung, seperti shalat Subuh berjamaah, shalat Dhuha, hingga shalat Tarawih, sementara proses belajar-mengajar di kelas tetap berjalan dengan penyesuaian materi yang diajarkan.

#### 4.1.1 Upaya Peningkatan Kompetensi Keagamaan

Pendidikan keagamaan menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter siswa (Firmansyah *et al.*, 2023). Melalui sanggar bimbingan belajar, upaya peningkatan kompetensi keagamaan dilakukan guna membangun generasi yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman spiritual yang kuat, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama

dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keagamaan yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama (Fikri *et al.*, 2024). Sebelum program dimulai, kemampuan siswa masih sebatas mengetahui jenis-jenis shalat wajib dan sunnah tanpa mampu mempraktikkannya dengan benar. Melalui program ini, siswa ditargetkan memiliki hafalan minimal 5 surah tambahan yang dicatat dalam kartu hafalan masing-masing, sekaligus diperkenalkan pada kartu belajar menabung sebagai latihan disiplin finansial sejak dini. Titik berat yang difokuskan adalah pembentukan karakter *akhlakul karimah*—bagaimana siswa memahami etika, sopan santun, dan cara bertutur kata yang baik (Islam *et al.*, 2024). Tujuan penerapan kompetensi dasar berbasis keagamaan adalah sebagai berikut (Zalsabella P *et al.*, 2023):

- 1) Menanamkan pemahaman yang benar mengenai ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing siswa.
- 2) Membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai ketakwaan, kejujuran, dan tanggung jawab.
- 3) Mendorong siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati antarsesama.
- 5) Mengembangkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an serta doa-doa harian.

Sebelum program diterapkan, ditemukan sejumlah permasalahan yang menghambat pembentukan karakter keagamaan siswa, di antaranya: kurangnya pemahaman dasar ajaran agama, minimnya figur keteladanan dalam keseharian, tidak adanya kegiatan ibadah yang rutin, pengaruh negatif teknologi yang mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran agama, serta metode pengajaran yang masih bersifat konvensional sehingga kurang menarik minat siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, sanggar menerapkan beberapa mekanisme pembelajaran: (1) pembelajaran tematik yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari; (2) kajian keagamaan berupa sesi diskusi nilai-nilai spiritual; (3) praktik ibadah langsung seperti berwudhu dan shalat wajib maupun sunnah; (4) *mentoring* keagamaan oleh mahasiswa peserta KKN; serta (5) kegiatan sosial seperti gotong royong dan amal sebagai bentuk penerapan nilai agama dalam tindakan nyata.



Gambar 1 Belajar Mengaji



Gambar 2. Kegiatan Sosial Menempelkan Poster



Gambar 3. Media Pembelajaran berupa aplikasi scanner hijaiyyah

Media pembelajaran yang digunakan meliputi buku dan modul keagamaan, video dan audio edukatif, aplikasi *scanner* hijaiyyah berbasis digital, serta permainan edukatif bertemakan Islam. Keberhasilan program keagamaan diukur melalui beberapa indikator: peningkatan pemahaman nilai-nilai agama, perubahan sikap ke arah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, konsistensi dalam menjalankan ibadah harian, serta peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan doa. Dengan program ini, sanggar bimbingan belajar diharapkan tidak hanya meningkatkan kecerdasan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka secara bersamaan.

#### 4.1.2 Upaya Peningkatan Kompetensi Kebangsaan

Peningkatan kompetensi kebangsaan dalam sanggar belajar bertujuan membangun karakter dan jiwa nasionalisme sejak dini (Iswantiningtyas *et al.*, 2024). Pendidikan kebangsaan menjadi dasar penting bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa (Bararah, 2024). Melalui program ini, diharapkan mereka memiliki kesadaran akan identitas nasional, rasa cinta tanah air, serta semangat persatuan dalam keberagaman. Kompetensi dasar berbasis kebangsaan dirancang untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai luhur bangsa, seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta sejarah perjuangan bangsa, dengan tujuan sebagai berikut (Hadiputri & Listyaningsih, 2022):

- 1) Menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan.
- 3) Membentuk karakter yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab.
- 4) Mengajarkan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi isu-isu kebangsaan.

Sebelum program diterapkan, ditemukan beberapa permasalahan, yakni kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, rendahnya kesadaran akan sikap toleransi, serta minimnya media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Untuk mengatasi hal tersebut, program pembelajaran disusun dengan tiga mekanisme utama: (1) pembelajaran tematik yang mengaitkan materi kebangsaan dengan pelajaran sejarah, bahasa Indonesia, dan seni budaya; (2) kegiatan kebangsaan seperti menyanyikan lagu-lagu nasional sebagai bentuk penguatan rasa memiliki terhadap bangsa; serta (3) proyek kolaboratif berupa pengenalan adat, budaya, dan makanan tradisional melalui lagu dan nyanyian daerah. Media pembelajaran yang digunakan mencakup buku referensi wawasan kebangsaan, video edukatif melalui *YouTube* untuk memvisualisasikan kekayaan budaya daerah, serta permainan ular tangga manusia yang dirancang khusus oleh peneliti untuk menguji pemahaman siswa secara interaktif.



Gambar 4. Bermain Ular Tangga

Keberhasilan program ini dapat diukur melalui beberapa indikator peningkatan pembelajaran, di antaranya: (1) meningkatnya pemahaman, yakni siswa mampu menjelaskan nilai-nilai kebangsaan dengan baik; (2) perubahan sikap, yakni siswa menunjukkan sikap toleransi, gotong royong, dan rasa cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari; serta (3) peningkatan kreativitas, yakni siswa mampu menghasilkan karya yang mencerminkan semangat nasionalisme, seperti tulisan, poster, dan video edukatif. Melalui program ini, sanggar bimbingan belajar diharapkan menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter kebangsaan dan mempersiapkan generasi yang berjiwa nasionalis serta siap berkontribusi bagi masa depan bangsa Indonesia. Sebagai langkah konkret, program ini juga menghadirkan digitalisasi kartu identitas siswa guna meningkatkan kepercayaan diri mereka sekaligus sebagai bukti legalitas keikutsertaan dalam pembelajaran.

#### 4.2 Pembahasan

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti melakukan *pre-interview* dengan hasil sebagai berikut. Dari aspek keagamaan, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an karena belum terbiasa dengan metode hafalan yang terstruktur. Sebagian siswa juga kesulitan mengenali huruf hijaiyah—sering lupa bentuk dan pelafalannya—yang menjadi hambatan dalam membaca Al-Qur'an. Meski demikian, wawancara juga mengungkap bahwa siswa sebenarnya memiliki ketertarikan yang tinggi; mereka merasa senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan termotivasi untuk dapat menghafalnya lebih baik. Dari aspek kebangsaan, banyak siswa yang belum mengenal budaya daerahnya sendiri—mulai dari makanan khas, rumah adat, hingga tarian tradisional dari berbagai wilayah Indonesia. Namun, antusiasme mereka terhadap seni tari cukup besar dan menjadi pintu masuk yang efektif untuk pembelajaran budaya.

Berdasarkan hasil survei terhadap 27 siswa di Penang, efektivitas pembelajaran keagamaan dan kebangsaan secara umum berada dalam kategori baik, dengan rata-rata skor 4,06 dari skala 5. Angka ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dan sikap yang baik terhadap nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, meskipun beberapa area masih memerlukan perhatian lebih. Dari aspek keagamaan, hasil paling menonjol terlihat pada perkembangan hafalan Al-Qur'an. Salah satu siswa, Andre, berhasil menghafal 19 surah—sebuah pencapaian yang signifikan dibandingkan kondisi sebelum program dimulai. Siswa yang sebelumnya kurang termotivasi mulai menunjukkan antusiasme, terutama karena metode yang digunakan lebih variatif dan sesuai dengan cara belajar mereka. Program SANLAT terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan hafalan, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan beribadah yang lebih teratur. Dari aspek kebangsaan, pendekatan *learning by playing* memberikan dampak yang nyata. Penerapan *ice breaking* dan permainan ular tangga manusia membuat siswa lebih mudah menyerap materi yang sebelumnya terasa abstrak—mereka mulai mengenali tarian daerah, rumah adat, dan makanan khas dari berbagai wilayah Indonesia bukan karena dihafal paksa, melainkan karena dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Upaya lanjutan yang perlu dilakukan mencakup penguatan program edukasi sejarah dan budaya Indonesia, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan bertema nasionalisme, serta pembinaan disiplin ibadah yang lebih berkelanjutan agar tidak berhenti sebagai kebiasaan sementara selama program berlangsung.

## 5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Upaya peningkatan kompetensi keagamaan dan kebangsaan melalui sanggar bimbingan belajar terbukti menjadi langkah yang tepat dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Pendidikan keagamaan tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga membangun pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Program ini dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran tematik yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, kajian keagamaan, praktik ibadah langsung, *mentoring* oleh mahasiswa peserta KKNi, serta kegiatan sosial untuk menanamkan rasa kepedulian dan kebersamaan antarsiswa. Di sisi kebangsaan, pendekatan *learning by playing* berhasil mendekatkan siswa dengan identitas budaya Indonesia yang selama ini terasa asing bagi mereka. Sanggar bimbingan belajar dengan demikian berperan tidak sekadar sebagai ruang belajar akademik, melainkan sebagai tempat pembentukan karakter yang menyeluruh—intelektual sekaligus moral. Pendidikan yang diberikan diharapkan menjadi bekal kuat bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan menjadi individu yang memberi kontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa.

Rekomendasi ditujukan kepada Pemerintah Republik Indonesia agar memberikan dukungan yang lebih nyata dan terstruktur kepada warga Indonesia di luar negeri, khususnya anak-anak PMI yang terpaksa tumbuh jauh dari tanah air akibat tekanan ekonomi yang kian berat. Program seperti KKNi Internasional perlu didukung secara kebijakan—bukan hanya sebagai kegiatan akademik perguruan tinggi, tetapi sebagai bagian dari strategi perlindungan dan pembinaan diaspora Indonesia yang lebih luas dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselenggaranya program dan kegiatan ini, tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Rektor dan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UNIDA Gontor atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih pula kepada pengelola sanggar bimbingan belajar atas kerja sama dan bantuan yang turut memperlancar seluruh rangkaian program.

## REFERENSI

- Anderson, J. (2023). *What do immigrant students need? It isn't just ELL*. Harvard Graduate School of Education. <https://www.gse.harvard.edu/ideas/edcast/23/02/what-do-immigrant-students-need-it-isnt-just-ell>
- Andrade, A., Roca, J., & Pérez, S. (2023). Children's emotional and behavioral response following a migration: A scoping review. *Journal of Migration and Health*, 7, 100176. <https://doi.org/10.1016/j.jmh.2023.100176>
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y., & Dorloh, S. (2023). Character education in the 21st century: The relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Asy'arie, B., Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Bararah, I. (2024). Pendidikan karakter untuk membangun generasi unggul di era modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 214. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.16046>
- Direktorat Jenderal Imigrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. (2023, June 8). *Siaran pers: Dirjen imigrasi temui ketua pengarah imigresen Malaysia bahas pekerja migran Indonesia di Malaysia*. [https://www.imigrasi.go.id/siaran\\_pers/2023/06/08/siaran-pers-dirjen-imigrasi-temui-ketua-pengarah-imigresen-malaysia-bahas-pekerja-migran-indonesia-di-malaysia](https://www.imigrasi.go.id/siaran_pers/2023/06/08/siaran-pers-dirjen-imigrasi-temui-ketua-pengarah-imigresen-malaysia-bahas-pekerja-migran-indonesia-di-malaysia)
- Fikri, A., Idi, A., Karoma, K., Afryansyah, A., & Zahro, I. F. (2024). Tanggung Jawab Sosial Dan Empati Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 17494-17501.

- Firmansyah, M. I., Surahman, C., Lestari, W., Septiani, S., & Sudaryat, M. R. (2023). Pendidikan agama Islam dan pembangunan karakter siswa sekolah dasar: Studi eksplorasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1), 46–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>
- Hadiputri, L. S. A., & Listyaningsih, L. (2022). Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, dan Patriotisme Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Gedangan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3840–3858.
- Iswantiningtyas, V., Nursalim, N., Andyastuti, E., & Suratman, S. (2024). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembiasaan pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.24853/yby.8.1.47-56>
- Khalid, M. A. (2024, October 24). *Penang's socio-economic transformation: Progress and challenges*. Penang Institute. <https://penanginstitute.org/publications/issues/penangs-socio-economic-transformation-progress-and-challenges/>
- Laili, H., & Sofa, A. (2024). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350>
- Muharram. (2024). Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter untuk membangun generasi berakhlak mulia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 15559–15567.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan* (Ed. ke-1). Alfabeta.
- Tzuriel, D. (2021). The socio-cultural theory of Vygotsky. In *Mediated learning and cognitive modifiability. Social interaction in learning and development*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-75692-5\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-75692-5_3)
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

How to cite this article: Triyawan, A., Cahyani, A. R., Ismail, M., Mawarida, K., Nabila, S., & Faturohma, S. (2026). Peningkatan Pendidikan Karakter untuk Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Penang, Malaysia. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 151–157. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.787>.